

# **Analisis Permintaan Minyak Goreng di Kota Banda Aceh**

**Murtala**

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh NAD

*Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of cooking oil price, substitute prices, income and population to the demands of cooking oil in the city of Banda Aceh and magnitude of price and income elasticity of demand for cooking oil in the city of Banda Aceh. Measurement of the request made by linear Marshallian demand function (Marshallian Linear Demand Function). This study uses time series data starting from 1980 to 2003. The type of data is secondary data obtained from Connecticut, and Department of Trade and Industry and other related agency. Data were analyzed with OLS approach (Ordinary Least Square). Demand function estimation results show satisfactory results. This is evident both from the testing of universal and partial, in which all independent variables in this study significant effect on demand for cooking oil. In addition, the estimated elasticity coefficients have the elasticity <1, in accordance with the expected theory. Based on estimates of the price variables have negative and substitute prices, income and population have positive influence on demand is inelastic and cooking oil, it is also in accordance with the theory. Koefien determinant ( $R^2$ ) equal to 98.03%, which means the independent variable consisting of variable oil price, substitute price, population and income affect the demand for cooking oil by 98.03% and the rest of 1.97% influenced by other variables.*

**Keywords:** Demand Analysis

Negara Indonesia mempunyai potensi kekayaan alam yang luar biasa jumlah dan nilainya. Potensi itu tersebar sebagai hamparan tanah dan perkebunan yang luas, potensi tambang yang besar, dan kekayaan laut yang beraneka ragam, dengan potensi ekonomi itu, hampir mustahil ekonomi Indonesia bangkrut, kecuali salah dalam pengelolaannya.

Salah satu potensi itu adalah perkebunan dan industri kelapa sawit, yang dianggap sebagai investasi paling menguntungkan saat ini. Harga minyak kelapa sawit di dalam negeri cenderung meningkat selama tujuh tahun terakhir ini, sejalan dengan peningkatan harga domestik tersebut. Hal yang sama terjadi pada produk hilirnya, yaitu minyak goreng, yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Pada tahun-tahun mendatang, perkembangan harga ataupun produksi nampaknya akan terus berlanjut karena permintaan di dalam negeri juga terus meningkat. Selain itu, permintaan di pasar internasional juga meningkat karena minyak goreng dari kelapa sawit dapat mensubstitusi berbagai jenis minyak nabati lainnya, yang tidak tersedia pada waktu atau musim tertentu. Dengan demikian, permintaan di dalam dan di luar negeri akan terus memacu permintaan minyak kelapa sawit sampai beberapa tahun mendatang, kecuali jika di kemudian hari dapat ditemukan substansi potensialnya.

Saat terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 permintaan minyak goreng relatif sedikit mengalami penurunan, namun secara rata-rata permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh relatif meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minyak goreng merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga walaupun terjadinya kenaikan harga atau inflasi.

---

## **Alamat Korespondensi:**

Murtala, Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe NAD Jl. Tengku Chik Ditiro No 26 Lancang Garam Lhokseumawe NAD

Tabel 1. Permintaan Minyak Goreng Malinda Di Kota Banda Aceh dari Tahun 1994–2003

Tahun	Permintaan Minyak Goreng /Ton	Perkembangan (%)
1994	148.559,38	-
1995	154.907,16	4,09
1996	156.255,55	0,86
1997	159.699,75	2,16
1998	159.241,50	-0,29
1999	162.423,61	1,96
2000	167.760,12	3,18
2001	169.649,48	1,11
2002	171.443,38	1,05
2003	189.367,68	9,47

(Sumber: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Banda Aceh, 2004)

Tabel 2. Harga Eceran Rata-Rata Minyak Malinda di Kota Banda Aceh dari Tahun 1994–2003

Tahun	Harga Minyak Malinda (Rp)/Kg	Pertumbuhan (%)
1994	1.050,15	-
1995	1.500,35	42,87
1996	1.250,50	-16,65
1997	1.650,32	31,97
1998	5.297,47	220,99
1999	3.650,38	-31,09
2000	3.150,55	-13,69
2001	3.750,25	19,03
2002	4.450,20	18,66
2003	4.620,35	3,82

(Sumber: (BPS) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Data Diolah), 2004)

Dilihat dari segi harga, minyak goreng di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam khususnya, sering berfluktuasi. Tidak stabilnya harga minyak goreng disebabkan karena kelangkaan minyak goreng di pasaran. Oleh karena itu pemerintah daerah perlu mengambil tindakan agar suplai minyak goreng selalu stabil di pasaran sehingga harga akan stabil. Keadaan ini sering terjadi di saat menjelang hari lebaran dan juga saat masuknya bulan ramadhan.

Pada Tabel 2 terlihat perkembangan harga minyak Malinda di Kota Banda Aceh dari tahun 1994–2003, dalam perkembangannya harga minyak Malinda juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 1994 harga minyak Malinda sebesar Rp1.050,15 mengalami kenaikan 42,87% pada tahun 1995 atau mencapai Rp1500,35 perkembangan harga minyak Malinda mengalami peningkatakn harga yang cukup tinggi pada tahun 1998 di saat terjadinya krisis ekonomi yaitu mencapai Rp5.297,47, pada tahun berikutnya kembali mengalami penurunan hingga pada

tahun 2003 harga minyak Malinda berada pada posisi Rp4.620,35 per kilogramnya.

Permintaan minyak goreng malinda selain dipengaruhi oleh harga minyak malinda itu sendiri juga dipengaruhi oleh harga barang penggantinya seperti harga minyak kelapa, hal ini biasa terjadi saat terjadinya kelangkaan minyak malinda di pasaran, maka masyarakat akan beralih kepada minyak kelapa ataupun jenis minyak lainnya yang harganya lebih terjangkau.

Kota Banda Aceh yang memiliki jumlah penduduk sebesar 223.223 jiwa dengan kepadatan lebih kurang 3.638/km<sup>2</sup> dan jumlah rumah tangga sebanyak 44.253 buah yang tersebar di 89 Desa dan 9 Kecamatan di Kota Banda Aceh (BPS, 2001:94) dengan melihat jumlah penduduk sebanyak itu maka bagi produsen merupakan peluang pasar yang relatif sangat potensial karena akan menciptakan permintaan yang lebih besar.

Secara universal dapat dikatakan sifat dari permintaan sangat dipengaruhi oleh harga suatu

barang. Dalam teori permintaan yang terutama sekali dianalisis adalah kaitan antara permintaan suatu barang dengan harga barang itu sendiri. Pembelian barang berkaitan dengan harga disebut dengan hukum permintaan, yang pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang makin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendah permintaan terhadap barang tersebut, (Sukirno, 1995:77).

Kemudian Sukrimo (1995:56) menambahkan, pendapatan pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan di atas berbagai barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas berbagai jenis barang.

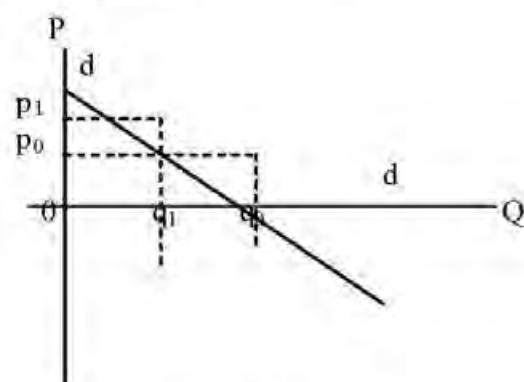
Menurut Billas dalam Soekartawi (2001:13) menyebutkan bahwa permintaan adalah jumlah yang akan dibeli per unit waktu, menjadi semakin besar, apabila harga semakin rendah, ceteris paribus (keadaan lain dianggap tetap). Hukum permintaan ini hanya akan berlaku dalam keadaan ceteris paribus artinya faktor-faktor lain selain harga barang itu sendiri seperti harga barang lain, pendapatan, selera dan lain-lain dianggap tetap.

Samuelson (2006:101) menambahkan, pendapatan pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan di atas berbagai barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas berbagai jenis barang.

Seseorang yang menerima sejumlah pendapatan tertentu, akan bersikap hati-hati (rasional) dalam mengeluarkan uangnya untuk membeli barang yang diperlukan. Ia tidak akan membelanjakan seluruh pendapatannya untuk satu jenis barang saja, tetapi harus dibagi-bagi sesuai dengan prioritas keperluan akan barang itu. Ia akan membandingkan uang yang dimiliki dengan barang yang akan dibeli dengan pertimbangan yang sangat baik dimana akan seimbang dengan uang yang dimilikinya. Keseimbangan ini disebut dengan keseimbangan konsumen (*consumer's Equilibrium*) (Partadiredja, 2000).

Keterkaitan antara permintaan terhadap suatu produk dengan harga produk adalah sangat erat, hubungan tersebut dijelaskan dalam suatu hukum permintaan yaitu makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang

tersebut dan begitu juga sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendahnya permintaan terhadap suatu produk tersebut (Samuelson, 2006:57). Hukum permintaan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Permintaan

Gambar di atas menjelaskan bahwa pada tingkat harga  $P_0$  permintaan terhadap suatu barang sebesar  $Q_0$ , dan apabila di asumsikan harga meningkat dari  $P_0$ – $P_1$  maka permintaan terhadap suatu barang berkurang dari  $Q_0$ – $Q_1$  dan begitu juga sebaliknya apabila harga mengalami penurunan dari  $P_1$ – $P_0$  maka permintaan akan meningkat dari  $Q_2$ – $Q_1$ , dalam hal ini dengan asumsi faktor-faktor selain harga barang itu sendiri yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap (ceteris paribus).

Menurut Samuelson (2006:61) kurva permintaan memiliki kemiringan negatif, artinya jika harga suatu komoditi naik maka permintaan akan turun dengan asumsi faktor-faktor lain selain harga yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap, seperti pendapatan, selera, harga barang substitusi dan lain-lain.

Menurut Billas (1972) angka elastisitas (*coefficients of elasticity*) pada umumnya dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam variabel tidak bebas (*dependent variable*) dibagi dengan persentase perubahan dalam variabel bebas (*independent variable*). Ada tiga macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan (Boediono, 1982).

- Elastisitas harga dari permintaan (*Price Elasticity of Demand*).
- Elastisitas harga silang dari permintaan (*Cross Price Elasticity of Demand*).
- Elastisitas pendapatan dari permintaan (*Income Elasticity of Demand*).



## Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut:

- Permintaan minyak goreng adalah sebagai proksi dari permintaan terhadap minyak goreng dalam setiap ton per tahun dari tahun 1980–2003.
- Harga minyak goreng adalah harga dari komoditi minyak goreng untuk setiap kilogramnya yang diukur dengan nilai uang (Rupiah)/tahun dari tahun 1980–2003.
- Harga minyak kelapa adalah harga dari komoditi minyak kelapa untuk setiap kilogramnya yang diukur dengan nilai uang (Rupiah)/tahun dari tahun 1980–2003.
- Pendapatan adalah pendapatan per kapita masyarakat Kota Banda Aceh dari tahun 1980–2003 yang diukur berdasarkan harga konstan.
- Jumlah Penduduk : jumlah penduduk di kota Banda Aceh dari tahun 1980–2003 yang diukur dalam jiwa.

## HASIL

Untuk menganalisis permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh maka dilakukan perhitungan Regresi Linier Berganda (Multiple linear Regression), dimana hasil perhitungan akhir diperoleh hasil akhir sebagaimana Tabel 3.

## PEMBAHASAN

### Analisis Permintaan Minyak Goreng Di Kota Banda Aceh

Dari Tabel di atas menggambarkan bahwa permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh sangat dipengaruhi oleh harga minyak goreng itu sendiri, harga barang pengganti, jumlah penduduk dan pendapatan, hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Coefisien Regresi	T ratio (DF=20)	P-Value	F	DW
Ln Pt <sub>m</sub>	-22,893	2,261	0,036	236,202	2,2097
Ln P <sub>p</sub>	27,564	2,631	0,016		
Ln J <sub>p</sub>	0,227	7,775	0,000		
Ln Y <sub>t</sub>	0,204	5,922	0,000		
Constanta	76,703	21,84	0,000		
R-square	0,9803				d <sub>l</sub> = 1,01
R-square adjusted	0,9761				d <sub>u</sub> = 1,78

koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 98,03% yang artinya variabel bebas yang terdiri dari variabel harga minyak goreng, harga pengganti, jumlah penduduk dan pendapatan mampu mempengaruhi permintaan minyak goreng sebesar 98,03% dan sisanya sebesar 3,35% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti selera, corak dan distribusi pendapatan dalam masyarakat dan lain-lain.

Koefisien estimasi harga minyak sebesar 22,893 yang artinya setiap kenaikan 1 rupiah harga minyak goreng maka permintaan minyak goreng akan mengalami penurunan sebesar 22,893 rupiah dengan asumsi variabel harga pengganti, pendapatan dan jumlah penduduk dianggap konstan. Sementara koefisien elastisitas harga minyak goreng memiliki elastisitas < 1 artinya persentase perubahan harga yang lebih besar hanya mengakibatkan perubahan permintaan yang sedikit, hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Boediono, bahwa permintaan minyak goreng adalah tidak elastis karena minyak goreng termasuk dalam kebutuhan pokok.

Harga pengganti minyak goreng diperoleh koefisien regresi sebesar 27,564 artinya setiap terjadinya kenaikan 1 rupiah terhadap harga pengganti minyak goreng maka permintaan minyak goreng akan mengalami kenaikan sebesar 27,564 rupiah dengan asumsi variabel harga minyak goreng, pendapatan dan jumlah penduduk dianggap konstan.

Jumlah penduduk diperoleh nilai koefisien estimasi sebesar 0,227 yang artinya setiap adanya kenaikan 1 jiwa terhadap jumlah penduduk maka akan mempengaruhi naiknya permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh sebesar 0,227 jiwa dengan asumsi variabel harga minyak goreng, harga pengganti, dan pendapatan dianggap tetap. Hal ini sesuai dengan teori hukum permintaan apabila jumlah penduduk bertambah maka permintaan terhadap barang yang diminta akan meningkat begitu juga sebaliknya.

Koefisien estimasi untuk variabel pendapatan diperoleh sebesar 0,204 yang artinya setiap kali terjadinya peningkatan 1 rupiah terhadap variabel pendapatan maka permintaan minyak goreng akan bertambah sebesar 0,204 rupiah dengan asumsi variabel harga minyak goreng, harga pengganti, jumlah penduduk dianggap tetap. Elastisitas pendapatan juga < 1 hal ini menggambarkan bahwa minyak goreng sebagai barang kebutuhan pokok, dimana pembelian terhadap barang ini meningkat lebih lambat dari kenaikan pendapatan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa  $F_{hitung}$  diporoleh sebesar 236,202 lebih besar dari  $F_{tabel}$  4,2051 pada tingkat confident interval 95% dan df(3) artinya secara bersama-sama variabel harga minyak goreng, pendapatan, dan jumlah penduduk ikut mempengaruhi permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh.

Pengujian secara partial diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel harga minyak goreng sebesar 2,261 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,036 hal ini menggambarkan bahwa secara partial variabel harga mempengaruhi permintaan minyak goreng.

Untuk variabel harga pengganti minyak goreng diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,631 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,016 hal ini juga menggambarkan bahwa secara partial variabel harga pengganti mempengaruhi permintaan minyak goreng.

Variabel jumlah penduduk diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,719 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 hal ini menggambarkan bahwa secara partial pertambahan penduduk ikut mempengaruhi peningkatan dalam mengkonsumsi minyak goreng di Kota Banda Aceh. Untuk variabel pendapatan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,524 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, hal ini menggambarkan bahwa variabel pendapatan juga berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, peningkatan permintaan ini seiring dengan adanya pertambahan penduduk dari tahun ketahun terus bertambah dan kebutuhan juga mengalami peningkatan.

Estimasi fungsi permintaan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat baik dari pengujian secara universal maupun secara partial, dimana semua variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak goreng. Selain itu koefisien elastisitas estimasi memiliki elastisitas < 1, sesuai dengan teori yang diharapkan.

Berdasarkan hasil estimasi variabel harga berpengaruh negatif dan harga pengganti, pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan bersifat inelastis terhadap permintaan minyak goreng, hal ini juga sesuai dengan teori.

Koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 98,03% yang artinya variabel bebas yang terdiri dari variabel harga minyak goreng, harga pengganti, jumlah penduduk dan pendapatan mempengaruhi permintaan minyak goreng sebesar 98,03% dan sisanya sebesar 1,97% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

### Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan dari hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pemerintah daerah harus mengupayakan suplay minyak goreng di Kota Banda Aceh selalu tersedia cukup, hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan harga minyak goreng itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan faktor dominan yang mempengaruhi permintaan minyak goreng di Kota Banda Aceh, oleh karenanya peningkatan persediaan minyak goreng di Kota Banda Aceh harus dilihat dengan keterkaitannya dengan PDRB Kota Banda Aceh yang semakin meningkat.

Disamping pendapatan per kapita maka jumlah penduduk juga ikut mempengaruhi permintaan minyak goreng maka diharapkan pertambahan penduduk yang semakin meningkat harus dibarengi dengan pertambahan stok minyak goreng.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, G.F., and J.R. Berham. 1976. *Economics Model Of Worl Agricultural Comodity*. Ballinger publishing Company, Cambridge.  
Anni, S. 1988. *Pola Konsumsi Masyarakat Transmigrasi Krueg Tadu di Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi tidak di publikasikan, Fakultas Ekonomi Unsyiah, Banda Aceh.

- Arsyad, L. 1991. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: PBEF
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Banda Aceh dalam Angka 2000*, Kota Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Aceh dalam Angka 2001*, Kota Banda Aceh.
- Billas, R.A. 1972. *Microeconomics Theory*, 2nd Edition. New York: McGraw Hill Book Company
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*, seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1/, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Brennan, and Carrol. 1987. *Preface To Quantitative Economics And Econometrics*. South-Western Publishing Co. Cincinnati, Ohio.
- Didik, J.R. 2004. *Ekonomi Politik Kelapa Sawit*, PT Cakrawala Pengembangan Agro Sejahtera.
- Djanuwardi, B. 1990. *Analisis Dinamik Permintaan Terigu di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No1, UGM, Yogyakarta.
- Djojohadikusumo, S. 1997. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Mendatang*. Jakarta: LP3ES.
- Engel, J.F. 1994. *Costumer Behavior*. Jilid satu Edisi keenam. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Green, et al. 1978. *Micro Economics*. Ballinger publishing Company, Cambridge.
- Jamal, A. 1991. *Pola Konsumsi Masyarakat : Tinjauan Komperatif antar Pegawai Negeri an Pelani. (Studi Kasus Kecamatan Darul imarah Aceh Besar)*, Skripsi tidak di publikasikan, Fakultas Ekonomi Unsyiah, Banda Aceh.
- Kasli, E. 1999. *Analisis Permintaan Emping Melinjo di Kota Madya Banda Aceh*, Thesis (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Unsyiah, Banda Aceh.
- Kotler, P. 1995. *Manajemen Pemasaran, Marketing Manajemen 9e; Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jilid satu. Jakarta: PT Prehalindo.
- Malahayati, C. 1991. *Pola Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Meuraksa Kotamadya (Tinjauan Perbandingan Antara Pedagang dan Pegawai)*. Skripsi tidak di publikasikan, Fakultas Ekonomi Unsyiah, Banda Aceh.
- Miller. 1993. *Micro Economics*. 2 nd Edition. New York: McGraw Hill Book Company.
- Mulyono, J. 1996. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Nicholson. 1984. *Micro Economics*. Jilid satu Edisi keenam. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Partadiredja, A. 1985. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Samuelson, P. 1997. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. 1993. *Manajemen Pemasaran dalam Bisnis Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka Harapan.
- Strout, M.A. 1999. *Analisis Permintaan Tanaman Pangan di Indonesia, Analisis dan Metodologi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarsono. 1991. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES.
- Sukirno, S. 1995. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supardiaonto, I. 1998. *Analisis Elastisitas Permintaan terhadap Komoditi Beras di Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Program Pasca Sarjana Unsyiah. Thisis (tidak dipublikasikan), Darussalam, Banda Aceh.
- Todaro, M.P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa Oleh Ir. Burhanuddin Salim Abdullah, MA. Jakarta: Erlangga.
- Tomek, W.G., and K.L. Robinson. 1972. *Agriculture Product Price*, Cornell University Press, Ithach, New York.
- Winardi. 1993. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: Tarsito.